

BAB 1

PENDAHULUAN

1.6 LATAR BELAKANG

Masa balita sering disebut sebagai masa *Golden Age* atau masa keemasan. Masa pertumbuhan dan perkembangan pada usia ini terjadi dengan cepat dan tidak akan pernah terulang kembali (Satria et al., 2022). Balita pada usia 0-59 bulan memerlukan asupan nutrisi yang cukup untuk menjamin tubuh dan jaringan menerima nutrisi yang diperlukan dan berfungsi dengan baik untuk pertumbuhan dan perkembangan. Gizi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. salah satu permasalahan yang sering terjadi pada balita adalah stunting (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023)

Ambitious World Health Assembly menargetkan penurunan 40% angka Stunting di seluruh dunia pada tahun 2025. *Global Nutritional Report 2018* melaporkan bahwa sekitar 150,8 juta (22,2%) balita Stunting yang menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan manusia di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) mengidentifikasi lima daerah subregion prevalensi Stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (United Nation, 2018). Berdasarkan data Survei Nasional Status Gizi (SSGI) tahun 2022,

Di Indonesia prevalensi stunting sebesar 21,6%. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 24,4%. walaupun menurun, angka tersebut masih tergolong tinggi mengingat target prevalensi

stunting pada tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO kurang dari 20%. Permasalahan stunting pada balita juga masih menjadi salah satu isu strategis pembangunan daerah (Rita Kirana, Aprianti, 2022)

Diantara 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Rata-rata penurunan angka stunting setiap tahunnya sebesar 2%. Berdasarkan data dari Ditjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri, prevalensi stunting sejak tahun 2019 sebesar 19,6 % dan menurun pada tahun 2021 menjadi 15,1% namun penurunan stunting belum mencapai target atau standar yang ditetapkan yaitu 2,7% setiap tahunnya, stunting di Sumatra Barat menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 anak pendek dan sangat pendek sebesar tahun sebesar 25,6 %. Angka tersebut meningkat menjadi 30,6% pada tahun 2017 dan 30,8% pada tahun 2018 (Fadilah, 2021).

Faktor yang dapat menyebabkan stunting yaitu permasalahan sosial ekonomi yang rendah, kerawanan pangan (*food insecurity*), status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pola asuh terhadap anak, status gizi, kebersihan dan ketersediaan air bersih yang kurang melalui berbagai program gizi, baik yang bersifat spesifik ataupun sensitif.

Pemerintah telah berupaya mencegah dan menanggulangi masalah Stunting pada balita. Program-program ini termasuk mendorong promosi ASI eksklusif, pemberian suplemen makronutrien dan mikronutrien sampai pemberian bantuan pangan non-tunai. Namun temuan ini belum cukup untuk menanggulangi permasalahan Stunting (Sumarni, dkk 2020). Stunting

memiliki efek jangka panjang pada pertumbuhan anak, yang memerlukan penanganan segera (Hutasoit, R. S. Y., & Argarini, 2023).

Stunting memiliki potensi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang menurun, yang dapat memengaruhi potensi pertumbuhan negara ini. Sistem kekebalan tubuh anak terganggu, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit (Norcahyanti, dkk, 2018) dan mengurangi kecerdasan serta kemampuan kognitif anak (Budi Astutik and Rahfiludin, 2019). serta dapat meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes, hipertensi, jantung bahkan ginjal (Hutasoit, R. S. Y., & Argarini, 2023).

Pemenuhan nutrisi yang buruk sampai usia 1000 hari, terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orangtua bagaimana memberikan nutrisi kepada balita yang baru lahir yang dapat menyebabkan gizi buruk pada balita, infeksi berulang, dan perawatan psikososial yang tidak cukup. Jika balita mendapatkan gizi yang buruk dan nutrisi yang tidak cukup, sangat besar kemungkinan mereka akan mengalami stunting (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Dampak nutrisi pada anak yang terlihat jelas adalah terhadap pertumbuhan fisik. Setiap balita memiliki potensi genetik untuk pertumbuhan fisik, mental, dan emosional. Nutrisi yang optimal dapat dicapai dengan diberikannya gizi yang memenuhi semua kebutuhan potensial pertumbuhan tersebut. Umeta (2003). Penelitian Nurul (2011) dapat diketahui bahwa nutrisi memegang peranan penting dalam pola perkembangan dan pertumbuhan anak.

Penelitian Arifin dkk (2012), kurangnya asupan gizi beresiko 2,6 kali lebih besar terjadinya stunting dibandingkan balita dengan gizi baik.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Padang mencatat jumlah anak dengan gejala stunting di Kota Padang mencapai 1.268 dari 55.800 anak hingga September 2023. Jumlah kasus tersebut berdasarkan data Elektronik-Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM). Jika dilihat dari data balita di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil), jumlah anak atau balita tercatat 71 ribu orang. “Ini masih menjadi kecemasan kita karena masih ada lebih 10 ribu anak belum masuk data e-PPGBM.

Berdasarkan survey awal data stunting di Kota Padang tercatat 1.268 anak yang tersebar di beberapa wilayah kerja di seluruh Puskesmas di Kota Padang, berdasarkan hasil survey pada tahun 2021 data stunting terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang sebanyak 16,0% kasus, data kedua terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang sebanyak 15,5% kasus, dan data ketiga terbanyak di Kota Padang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang dengan 15,3% kasus. Survey awal data yang didapatkan di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang pada tahun 2023 pasien dengan Stunting terdapat sebanyak 132 kasus dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 137 kasus.

Peran dukungan keluarga yang dilakukan dengan baik akan membantu mencegah terjadinya stunting pada balita, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Niken Ayu Wulandari (2023) dengan judul Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Klien Anak Dengan Stunting Di Wilayah Kerja

Puskesmas lamaru. Keberhasilan perawatan anak dengan stunting bergantung pada peran serta keluarga dalam merawat dan memelihara kesehatan untuk membantu pemulihan dan pencegahan masalah stunting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Dende, (2023) Tentang Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan. Dari pengkajian dan analisa data kedua klien didapatkan diagnosa Defisit Nutrisi, Gangguan Tumbuh Kembang dan Defisit pengetahuan orangtua. Hasil perawatan pada klien 1 terdapat 3 diagnosa teratasi, Sedangkan pada klien 2 terdapat 3 diagnosa juga teratasi.

Dari hasil observasi pada tanggal 14 Maret 2024 dengan salah satu perawat di wilayah kerja Puskesmas Ikur kota didapatkan Puskesmas menjalankan program penyuluhan skrining Stunting 1 kali dalam satu bulan biasanya dilakukan pada awal bulan minggu pertama atau kedua dan Tim Puskesmas juga melakukan pemantauan serta memberikan penyuluhan dalam melakukan pencegahan terhadap stunting dengan memberikan edukasi. Edukasi menjadi salah satu faktor yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap serta kebiasaan ibu mengenai pemenuhan kebutuhan gizi anak sebagai pencegahan stunting. Edukasi dilakukan menggunakan media leaflet, namun tidak begitu banyak informasi yang terdapat pada media tersebut sehingga pengetahuan ibu terhadap gizi belum cukup.

Survey awal yang peneliti lakukan dengan wawancara salah seorang anggota keluarga yang memiliki anggota keluarga Penderita Stunting

diketahui keluarga merupakan keluarga nuclear family, serta dengan mengajukan 5 tugas pokok keluarga yang berkaitan dengan stunting didapatkan bahwa, keluarga tidak mampu mengenal masalah kesehatan keluarga di tandai dengan keluarga kurang paham apa itu stunting dan pencegahannya.

Peran tenaga medis yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting ialah dengan memberi asuhan keperawatan, meneliti, mengedukasi atau melakukan penyuluhan serta konsultasi masyarakat terkait delapan 8 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Stunting diantaranya melakukan edukasi gizi ibu dan balita, pendidikan pemberian makan bayi dan anak dan pemantauan pertumbuhan anak. Salah satu upaya pencegahan stunting pada balita dapat dilakukan dengan cara meningkatkan wawasan pengetahuan ibu tentang stunting pada balita melalui penyuluhan (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023)

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan “Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024”

1.7 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan Keluarga pada Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024”.

1.8 TUJUAN PENELITIAN

1.8.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.

1.8.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu memahami konsep stunting.
- b. Mampu memahami konsep Asuhan Keperawatan Keluarga pada pasien dengan masalah Stunting.
- c. Mampu melaksanakan pengkajian dalam memberikan Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.
- d. Mampu merumuskan diagnosa Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.
- e. Mampu menyusun intervensi Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.
- f. Mampu melaksanakan implementasi yang telah direncanakan dalam Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.

- g. Mampu mengevaluasi hasil yang diberikan dalam Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.
- h. Mampu menganalisa hasil yang dilakukan dalam Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.
- i. Mampu mendokumentasikan hasil yang diberikan dalam Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.J Khususnya Pada An.R Dengan Masalah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang 2024.

1.9 MANFAAT PENELITIAN

1.9.1 Manfaat praktisi

a. Bagi peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam hal melakukan perawatan komprehensif dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan asuhan keperawatam keluarga dengan masalah *Stunting*.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan hasil laporan ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa keperawatan atau disiplin ilmu yang sama, yang ingin melakukan penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan masalah *Stunting*.

c. Bagi Puskesmas Ikur Koto

Hasil laporan ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan serta tambahan bagi Puskesmas dalam pembuatan kebijakan standar asuhan

keperawatan keluarga dengan permasalahan *Stunting* serta dapat dijadikan sebagai alternatif intervensi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Stunting.

1.10 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Asuhan Keperawatan Keluarga, Peneliti hanya membahas tentang asuhan keperawatan keluarga dengan masalah Stunting dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan rancangan studi kasus. Peneliti menggunakan data primer, sekunder dan tersier. Yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang tahun 2024.